

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Selatan merupakan salah satu Propinsi di pulau Sumatera yang disebut dengan daerah Batanghari Sembilan, dikarenakan daerah ini terdapat sembilan sungai besar dengan berpuluh-puluh anak sungai. Sungai-sungai tersebut dapat dilayari hingga jauh ke hulu dan merupakan salah satu sarana perhubungan air yang vital (Sudartati, 2010. hlm.110). Sungai-sungai tersebut menyebar di wilayah kabupaten hingga kota yang ada di Sumatera Selatan. Sumatera Selatan mempunyai berbagai macam suku, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman inilah yang menghasilkan karya budaya dan kreativitas seni di masyarakat. Kesenian yang ada di Sumatera Selatan antara lain adalah seni musik, seni sastra (Sastra Tutar), seni tari, seni teater, dan seni rupa (Sudartati, 2010. hlm.119).

Seni tari yang ada di daerah Sumatera Selatan yang paling menonjol adalah tari sambut atau tari penyambutan tamu. Tari tersebut digunakan untuk menyambut tamu agung atau yang dihormati, sehingga sering disebut sebagai tari persembahan (Sudartati, 2010. hlm.120). Beberapa kabupaten di Sumatera Selatan memiliki tari sambut, diantaranya adalah tari sambut *Sebimbing Sekundang* dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tari *Sebimbing Sekundang* diciptakan oleh Z Khusni Karana. Jumlah penari tari *Sebimbing Sekundang* adalah sebelas orang, dengan sepuluh orang perempuan dan satu orang laki-laki pembawa payung. Tarian ini ditampilkan dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan yang berkunjung di daerah ini. Properti yang digunakan pada tari ini adalah tepak sirih dan kipas. Tarian ini memiliki simbol kehormatan dan memiliki makna berjalan bersama atau seiring dan saling membantu, dalam Syarofie (2013, hlm. 39). Hal ini menunjukkan tari *Sebimbing Sekundang* juga mengandung makna toleransi dan kebersamaan.

Tari *Sekapur Sirih Sebiduk Sehaluan* dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Tari ini digunakan pada saat acara penyambutan tamu agung yang datang ke wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur seperti bupati, Gubernur dan tamu kehormatan lainnya. Jumlah penarinya adalah ganjil biasanya yang dipakai

adalah lima penari. Geraknya hampir mirip dengan tari *Tanggai* dan tari *Gending Sriwijaya* dikarenakan tari ini mengadopsi pada tarian tersebut. Properti yang digunakan adalah *Tepak*. Tari *Sekapur Sirih Sebiduk Sehaluan* menggambarkan kehidupan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang bertujuan bersama-sama untuk kesejahteraan rakyat dalam satu wadah, meskipun berbeda-beda suku dalam Maulidiawati (2015, hlm.11).

Tari *Penguton* dari Kabupaten Ogan Komering Ilir Tari ini merupakan tari penyambutan tamu Agung yang datang. Tarian ini ditarikan oleh Sembilan orang gadis cantik yang dipilih dari Sembilan Marga yang ada di Kayuagung. Jumlah sembilan penari terdiri dari satu orang pembawa *tepak*, satu orang pembawa *pridon*, dan satu orang pembawa *kipas*, empat orang dayang, satu orang pembawa *tombak*, dan satu orang membawa *payung*. Tari Penguton memiliki makna sebagai ungkapan isi hati masyarakat setempat sebagai tatanan kehidupan masyarakat. Tradisi mengacu pada kebiasaan masyarakat yang menjadi aturan-aturan dalam lingkungan pendukungnya. Radio Kayu Agung (<http://kayuagungradio.com/tari-penguton-tarian-penyambutan-tamu/> diakses pada Juli 2018)

Tari *Sangkan Siheh* berasal dari Kabupaten Lahat yang dipertunjukkan untuk penyambutan tamu dengan menyuguhkan daun sirih pada tamu kehormatan. Tari Sangkan Siheh ini ditarikan oleh tiga sampai tujuh orang penari. Selain penari, ada dua orang laki-laki yang bertugas sebagai pengawal penari. Kedua pengawal laki-laki tersebut bertugas membawa dua buah tombak dan berdiri di belakang penari. Dipa (2014, hlm. 39)

Tari *Setabik* merupakan tari sambut yang berasal dari kabupaten Musi Banyuasin. Tari Setabik biasanya ditarikan oleh tujuh atau sembilan orang penari perempuan dengan dua orang penari laki-laki pembawa tombak dan satu orang laki-laki pembawa payung. Tari ini melambangkan adanya beragam suku yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin mewarnai kebudayaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari tata rias dan busana tari *Setabik* lebih berwarna dengan tidak selalu menggunakan warna merah untuk baju dan songket. Twentip (2015, hlm. 130).

Tari *Silampari Kayangan Tinggi* merupakan tari sambut dari Kota Lubuk Linggau untuk menyambut tamu Agung yang datang ke Kota Lubuk Linggau. Penari tari ini berjumlah tujuh orang perempuan dan satu laki-laki. Geraknya

memiliki simbol jalannya kehidupan dan tari ini menggunakan properti *tepak*, dalam Syarofie(2013, hlm. 52).

Tari *Gending Sriwijaya* merupakan tari penyambutan tamu Agung seperti Presiden yang datang ke wilayah Sumatera Selatan, dengan kata lain tari *Gending Sriwijaya* dimiliki oleh Provinsi Sumatera Selatan, dalam wawancara Lisa (maret, 2018). Jumlah penarinya yaitu sembilan penari, satu laki-laki pembawa payung dan dua orang laki-laki pembawa tombak. Tari *Gending Sriwijaya* menggambarkan kebesaran Kerajaan Sriwijaya dengan gerakannya mengandung gerak Budhisme sebagai agama yang dianut oleh Kerajaan Sriwijaya yang berhubungan pada adat istiadat di wilayah Batanghari Sembilan atau Sumatera Selatan. Lintani dan Syafrida (2012, hlm. 21)

Tari *Tanggai* merupakan tari sambut di Sumatera Selatan yang digunakan untuk menyambut tamu yang sering digelar dalam acara resepsi pernikahan, acara-acara seremonial instansi ,pemerintahan, dan swasta. Lintani dan Syafrida (2012, hlm. 20). Tari ini ditarikan oleh penari berjumlah ganjil seperti tiga, lima dan tujuh. Bedanya dengan tari *Gending Sriwijaya* terletak pada jumlah penarinya. Jika dilihat dari kostum, rias dan gerakannya hampir sama dengan tari *Gending Sriwijaya*. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tari penyambutan tamu Agung di Sumatera Selatan memakai *tepak* untuk penyambutannya yang memiliki simbol kehormatan dan memiliki makna penghormatan masyarakat Sumatera Selatan dalam penyambutan tamu Agung yang datang.

Tari *Tepak Keraton* merupakan tari tradisional yang berasal dari Kota Palembang. Tari *Tepak Keraton* diciptakan oleh seniman wanita yang bernama Anna Kumari pada tahun 1966. Ana yang merupakan pencipta tari *Tepak Keraton* juga menjabat sebagai pimpinan Tim Kesenian Inmindam IV/Sriwijaya. Tari *Tepak Keraton* ditampilkan pertama kali di Gubernuran di jalan Tasik Palembang. Tari ini diciptakan dalam rangka penyambutan tamu Agung Brigjen Ishak Juarsa selaku Panglima Kodam IV Sriwijaya. Pada saat itu, tari Gending Sriwijaya tidak boleh ditampilkan, karena adanya anggota G.30 SPKI dalam pengurusannya. Atas perintah komandan Inmindam IV Sriwijaya kolonel Makmur Rasjid, Tim kesenian yang dipimpin oleh Anna Kumari menciptakan tarian baru yang diberi nama tari *Tepak Keraton*. (Wawancara,12 Januari 2018).

Tari *Tepak Keraton* menggambarkan tentang Kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan salah satu kerajaan Islam yang ada di Palembang. Kesultanan Palembang Darussalam terkenal dengan dengan keratonnya yang megah yang berlokasi di lingkungan Benteng Kuto Gawang yang pertama kali didirikan oleh Gde Ing Suro pada abad 16 Masehi (BALIKBANGDA (<http://balitbangnovdasumsel.com/warisanbudaya/budaya/12> diakses pada Februari 2018)). Kejayaan tersebut tergambarkan pada syair yang diciptakan oleh Anna Kumari dan pemain musik pertamanya yaitu Iwan Achamad (Wawancara Anna Kumari, Januari 2018) yang dinyayikan saat menampilkan Tari *Tepak Kreation* dan dibunyikan bersamaan dengan iringan musik “Enam Saudara” yang tidak diketahui siapa penciptanya, syair tersebut berbunyi;

*Selamat datang tamu tercinta di Palembang darussalam
Selamat tiba kami ucapkan kepada tuan.
Awal mula kami berperi riwayat Palembang bari
Selamat tiba kami aturi raja berbudi
Benteng kuto gawang di Palembang lamo
Keraton yang tuo
Seribu kenangan menjelmo yang takkan telupo*

Tari *Tepak Keraton* ditarikan oleh 10 orang di mana terdapat tujuh penari utama, satu pesilat, satu pembawa tombak, dan satu pembawa payung, yang menarik dari tari *Tepak Keraton* ini semuanya ditarikan oleh wanita. Di sinilah terlihat bahwa tari *Tepak Keraton* merupakan tari sambut yang berbeda dengan tari sambut biasanya. Sebab tari sambut di Sumatera Selatan pada umumnya pembawa tombak dan pembawa payung dibawakan oleh laki-laki berbeda halnya pada tari *Tepak Keraton* semuanya dibawakan oleh perempuan.

Penari, Pesilat, Pembawa Tombak, Pembawa *Tepak*, Pembawa *Peridon* dan Pembawa Payung tari *Tepak Keraton* pada zaman dahulu meliputi Anna Kumari, Masayu Indrawati, R.A.Yulia Zahara, R.A. Agustini, R.A. Masnila, Nurjannah, R.A. Zaleha Hamid Ternate, Masayu Yati Karim, Atira Timur Raya, R.a. Aisah Hamid Ternate, Ristamara, dan R.A. Nuraisyah. Dalam silsilah gelar kebangsawanan Palembang Darussalam sebagai berikut.

Raden	Gelar bangsawan keturunan / asal usul dari Sultan (gelar untuk laki-laki)
Raden Ayu	Gelar bangsawan keturunan Sultan / perempuan
Masagus	Gelar bangsawan keturunan dari Susuhunan Abdurrahman (gelar untuk laki-laki)
Masayu	Gelar bangsawan keturunan dari Susuhunan Abdurrahman / perempuan
Kemas	Gelar bangsawan Palembang untuk laki-laki
Nyimas	Gelar bangsawan Palembang untuk perempuan
Kiagus	Gelar bangsawan Palembang untuk laki-laki
Nyayu	Gelar bangsawan Palembang untuk perempuan

(<https://sultanpalembang.com/gelar-kpd/> di akses juli 2018)

(Tabel 1.1. Gelar Kebangsawanan Palembang)

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penari *Tepak Keraton* dahulu memiliki darah kebangsawanan yang terlihat pada nama gelar *Raden Ayu* dan gelar *Masayu*. Hal ini dapat dikatakan bahwa dahulu kala yang menarik itu dari kalangan anak-anak bangsawan dan pejabat. Berdasarkan penjelasan mengenai tari *Tepak Keraton* tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai tarian ini. Selain itu, Tari *Tepak Keraton* melambangkan sosok wanita-wanita yang lemah lembut namun berwibawa dan memiliki keahlian beladiri. Wanita-wanita tersebut adalah Ratu Sinuhun, Ratu Bagus Kuning, Ratu Agung, Putri Kembang Dadar, Putri Dayang Merindu, Putri Campa, dan Putri Raden Ayu Siti Fatimah.

Ketujuh wanita yang menjadi legenda di Palembang tersebut menjadi ide dalam penggarapan tari *Tepak Keraton* dengan menampilkan tujuh wanita sebagai penari pengiring dalam tari *Tepak Keraton*. Sementara kepiawaian seorang wanita dalam bermain silat ditarikan oleh satu wanita, kemahiran dalam memainkan pedang dengan sifat melindungi ditarikan dengan dua orang wanita.

Tari *Tepak Keraton* memiliki nama ragam gerak antara lain yaitu *jalan putri* atau *jalan jinjit*, *Borobudur Hormat*, *Nyaturi Majeng*, *Berperi*, *Rebah Kayu*, *Nago Besaung*, *Tangkis*, *Sembah Hormat*, *Pencak Silat Keraton*, *Kembang Dadar Duduk*

Maulidiawati, 2018

SIMBOL DAN MAKNA TARI TEPAK KERATON DI PALEMBANG SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selimpuh, Gunung Mahameru, Sekapur Sirih Seulas Pinang, Elang Terbang, Melenggang, dan Puncak Keraton.

Pada Tari *Tepak Keraton* properti yang digunakan antara lain yaitu *Tanggai, Tepak, Meja Tepak, Peridon, Pedang Berambut, Tombak Berambut, Dan Payung*. Properti yang digunakan merupakan simbol sebagai bentuk penghormatan kepada tamu agung yang datang ke Palembang. *Tepak* adalah kotak kayu yang berhias ukiran Palembang yang di dalamnya berisi *sirih, kapur, gambir dan pinang* (Lintani, 2012, hlm. 44). Alat musik yang digunakan dalam mengiringi tari *Tepak Keraton* antara lain yaitu Acordion, Saksopon, Biola, Gendang, Ketipung, Gong, Ning nong, dan Seruling. Selain alat musik pada tari *Tepak Keraton* memakai busana *aesan Pak sangkong*.

Berdasarkan pada paparan data yang didapatkan oleh peneliti mengenai tari *Tepak Keraton*, peneliti tertarik untuk dapat mengetahui simbol dan makna yang terdapat pada tarian tersebut yang merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal Palembang sebagaimana Anna selaku pencipta Tari *Tepak Keraton* yang merupakan seniman tari Palembang berusaha memberikan unsur-unsur budaya Palembang baik pada gerak, busana dan tata rias, properti serta syair yang digunakan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Simbol dan Makna Tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan”. Hal itu bertujuan agar masyarakat Palembang dapat lebih mengenal tarian ini dan melestarikan kesenian-kesenian daerah yang ada di Palembang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana simbol dan makna gerak tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan?
2. Bagaimana simbol dan makna busana dan tata rias tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan?
3. Bagaimana simbol dan makna dalam properti tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan?

4. Bagaimana simbol dan makna dalam syair pada iringan tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan dan dipaparkan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Memahami simbol dan makna yang terkandung dalam gerak tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan
2. Memahami simbol dan makna yang terkandung dalam busana dan tata rias tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan
3. Memahami simbol dan makna yang terkandung dalam properti tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan
4. Memahami simbol dan makna yang terkandung dalam syair pada iringan tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada kertertarikan peneliti terhadap tari tepak keraton yang menjadikan kearifan lokal Palembang sebagai ide dalam penciptaan tari dan juga bagian dari kesenian Palembang yang harus dijaga maka manfaat dalam penelitian ini adalah

- a. Secara Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur seni tari yang ada di Sumatera Selatan serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis:
 1. Bagi Peneliti, mengetahui lebih dalam mengenai tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan.
 2. Bagi yang diteliti, tari *Tepak Keraton* dapat dikenal oleh masyarakat Palembang maupun luar Palembang.
 3. Bagi Dinas Pariwisata Sumatera Selatan, dapat menambah dokumentasi seni tari.
 4. Bagi Pendidikan Formal khususnya SD, SMP, SMA, dan Program pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, untuk menambah pengetahuan dalam seni tari.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah dalam pemahamannya, maka dikemukakan sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 BAB I

Pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoretis, praktis.

1.5.2 BAB II

Landasan Teoretis berisi teori Etnokoreologi, teori Semiotika, simbol dan makna, teori Budaya, penelitian terdahulu, dan posisi teoretis. Pada bagian ini, berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian, sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

1.5.3 BAB III

Metode Penelitian berisi metode penelitian yang menggunakan deskriptif analisis dengan paradigma kualitatif. Tempat penelitian ini dilakukan di sanggar tari Anna Kumari di Jl. K.H. Azhari No. 14 A, RT.018, Seberang Ulu 2 Kota Palembang Sumatera Selatan. Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang berisi : observasi, wawancara dan dokumentasi dan Analisis data yang berisi : reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1.5.4 BAB IV

Temuan dan Pembahasan berisi latar belakang tari *Tepak Keraton*, makna dan simbol yang terkandung dalam gerak tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan, makna dan simbol yang terkandung dalam busana dan tata rias tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan, makna dan simbol yang terkandung dalam properti tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan, dan makna dan simbol yang terkandung dalam syair pada iringan tari *Tepak Keraton* di Palembang Sumatera Selatan.

1.5.5 BAB V

Simpulan dan rekomendasi pada bab ini peneliti mengambil kesimpulan hasil analisis dari pembahasan temuan penelitian, serta peneliti memberikan implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dengan peneliti selanjutnya. Bagian penutup berisi tentang; Daftar Pustaka yang memuat daftar sumber-sumber bahan yang dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, yakni sumber yang berasal buku, tesis, jurnal, dan internet atau secara online.